
MANUSIA BERDOSA: Kajian Hermeneutik Pengkhotbah 7:1-22 dan Implikasinya bagi Pemuda GMIM Musafir Kleak

¹Kevin Yeremia Robot

¹Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia di Tomohon

¹Email: kevinrobot@live.com

Diterima tanggal: 5 Januari 2023 Disetujui Tanggal: 10 Januari 2023

ABSTRACT

This article aims to present a writing about the results of the interpretation of Ecclesiastes 7:1-22 and connect with the youth of GMIM Musafir Kleak. This text gives an overview of human life that is not free from sin, if it is associated with the life of youth, then the problem of youth life is inseparable from negative behavior, which in a theological understanding is called sin. Things related to sin such as involving smoking, alcohol, free sex, nightlife and others. The approach used is a qualitative approach and uses the hermeneutic method of historical criticism to get the original and historical meaning of the text. This text explains all sinful human beings and the advice to live justly and wisely. The implication through this text is that young people should not judge each other and form groups that are exclusive to each other in the youth community but as part of church service, it is necessary to build a togetherness that strengthens each other.

Keywords : Ecclesiastes; Sin; Wisdom; Youth

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan menyajikan tulisan tentang hasil penafsiran Pengkhotbah 7:1-22 dan menghubungkan dengan pemuda GMIM Musafir Kleak. Teks ini memberi gambaran mengenai kehidupan manusia yang tidak luput dari dosa jika dikaitkan dengan kehidupan pemuda maka masalah hidup pemuda tidak terlepas pada perilaku negatif yang dalam pemahaman teologis disebut dosa. Hal-hal yang berkaitan dengan dosa seperti melibatkan kebiasaan merokok, alkohol, seks bebas, dunia malam dan lain-lain. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif serta menggunakan metode hermeneutik kritik historis untuk mendapat makna asli dan historis dari teks tersebut. Teks ini menjelaskan tentang semua manusia yang berdosa dan nasihat untuk hidup sewajarnya serta hidup ber hikmat. Implikasi melalui teks ini, para pemuda tidak seharusnya saling menghakimi dan saling membentuk kelompok yang eksklusif dalam komunitas pemuda tetapi sebagai bagian dalam pelayanan gereja maka perlu membangun satu kebersamaan yang saling menguatkan.

Kata Kunci : Dosa; Hikmat; Pemuda; Pengkhotbah

PENDAHULUAN

Kitab Pengkhotbah merupakan salah satu kitab dalam PL yang tergolong dalam kitab Sastra Hikmat. Akan tetapi, kitab Pengkhotbah memiliki wejangan-wejangan hikmat yang cukup berbeda dengan kitab-kitab lain yang tergolong dalam Sastra Hikmat. Pengkhotbah seolah-olah mencoba untuk memutarbalikkan, atau bahkan mendekonstruksi wejangan-wejangan hikmat yang dikemukakan dalam kitab Amsal. Kitab Pengkhotbah yang berisi renungan seorang pemikir ini mencoba untuk mengungkapkan kenyataan-kenyataan yang terjadi dalam kehidupan manusia. Hal yang ingin dikatakan oleh Pengkhotbah adalah bahwa hidup tidak sesederhana yang dibayangkan oleh manusia. Orang yang baik dan saleh belum tentu berumur panjang, tetapi orang yang jahat atau fasik belum tentu sengsara dan berumur pendek. Pada masa itu, ajaran ortodoks yang secara umum dipahami dan diyakini oleh umat Israel adalah orang yang benar akan diberkati, tetapi orang yang jahat akan dihukum. Namun, kitab Pengkhotbah menunjukkan bahwa pada hakikatnya kehidupan manusia bersifat acak dan seringkali sukar untuk dipahami oleh manusia. Kehidupan manusia tidak semudah diprediksi oleh sistem moral manusia karena terdapat beberapa hal yang tidak sesuai dengan sistem moral yang telah dibentuk.

Teks yang dipilih dalam penelitian ini adalah kitab Pengkhotbah 7:1-22 yang berisi tentang nasihat hikmat dari Pengkhotbah. Teks ini termasuk bagian dalam satu perikop yang berjudul “Hikmat yang Benar” seperti yang tertulis dalam Alkitab Terjemahan Baru 2 (TB2). Pengkhotbah mengungkapkan bahwa pada dasarnya tidak ada manusia yang saleh yang tidak pernah berbuat dosa, atau dengan kata lain, semua manusia adalah berdosa (lih. Pkh 7:20). Ungkapan “semua manusia berdosa” dipilih menjadi judul dalam penelitian ini karena pada hakikatnya manusia di dunia ini berdosa dan tidak memiliki kekuatan untuk melepaskan diri dari dosa. Namun, hal tersebut tidak disadari oleh sebagian orang yang berusaha untuk menyangkal dan menutupi diri mereka dari keberdosaan mereka.

Dalam pelayanan pemuda di gereja, banyak pemuda yang memiliki persoalan dengan pergaulan hidup mereka masing-masing. Pergaulan dalam kalangan pemuda seringkali melibatkan rokok, alkohol, seks bebas, dunia malam dan lain-lain. Hal tersebut menjadi perekat di antara pemuda dan pemudi agar dapat diterima dalam suatu komunitas. Namun, para pemuda di gereja memiliki kecenderungan untuk tidak melakukan hal tersebut atau pun mungkin berusaha keras untuk menutupi hal-hal tersebut dari teman-teman pemuda gereja. Seringkali pergaulan pemuda gereja melibatkan ibadah, kegiatan kerohanian, dan kepanitiaan dalam kegiatan gerejawi. Selain itu, pergaulan dalam pemuda-pemuda gereja juga terlihat menuntut para anggota pemuda untuk berusaha hidup saleh, seperti menjauhi rokok, alkohol, dan dunia malam. Namun, terkadang para pemuda di gereja merasa bahwa orang-orang yang tidak berpartisipasi dalam ibadah dan kegiatan kerohanian bukanlah seorang pemuda gereja yang baik. Hal tersebut mengakibatkan sifat-sifat para pemuda di gereja yang kurang menyambut dengan baik para pemuda di gereja yang dianggap tidak tergolong sebagai pemuda gereja yang baik. Dalam komunitas pemuda GMIM Musafir Kleak, terdapat beberapa pemuda yang aktif di gereja dan kegiatan kerohanian yang tidak ikut dalam pergaulan bebas, seperti merokok, mengonsumsi alkohol, dan bahkan terlibat dalam dunia malam. Namun, terdapat juga pemuda-pemuda gereja yang aktif dalam kegiatan, tetapi melibatkan diri dalam pergaulan bebas

meskipun tidak secara rutin. Akan tetapi, terdapat juga anggota pemuda gereja yang memilih tidak aktif untuk terlibat dalam pelayanan pemuda gereja maupun dalam peribadatan pemuda. Permasalahan yang terjadi adalah pemuda yang tidak terlibat dalam pergaulan bebas seringkali tidak menyambut dengan ramah para pemuda yang terlibat dalam pergaulan bebas. Pada akhirnya, dua kelompok pemuda gereja tersebut tidak dapat berbaur dengan baik.

Konflik kedua kelompok pemuda ini didasarkan pada pemahaman bahwa pemuda yang terlibat dalam pergaulan bebas seringkali dianggap pemuda yang tidak saleh, tidak benar, dan tidak boleh menjadi bagian dalam persekutuan. Tak hanya itu, pemuda yang aktif di gereja dan tidak terlibat dalam pergaulan bebas tersebut menganggap rendah mereka yang terlibat dalam pergaulan bebas karena merasa diri mereka lebih suci dibandingkan dengan para pemuda yang merokok dan mengonsumsi alkohol. Mereka yang merasa lebih suci kurang paham bahwa semua manusia pada dasarnya pasti tidak terlepas dari perbuatan dosa. Oleh karena itu, hal ini menimbulkan kesalahpahaman yang akhirnya dapat memecahkan suatu komunitas. Pada dasarnya, konsumsi rokok dan alkohol bukanlah merupakan indikator utama dalam menentukan seorang manusia itu saleh atau tidak. Selain itu, diperlukan pemahaman dan kesadaran bahwa manusia pada hakikatnya merupakan makhluk yang tidak sempurna dan berdosa sehingga isi teks Pengkhotbah 7:1-22 ingin menceritakan mengenai nasihat untuk memahami dan menerima kenyataan bahwa manusia merupakan makhluk yang berdosa dan ada kalanya melakukan hal-hal yang tidak baik.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif sebagai metode penelitian. Pendekatan kualitatif, sebagaimana didefinisikan oleh John Creswell, adalah suatu cara dalam menjelajahi dan memahami suatu masalah sosial yang disebabkan oleh individu maupun kelompok.¹ Proses penelitian tersebut melibatkan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur yang muncul, data yang dikumpulkan dan diinterpretasi oleh penulis.² Selain itu, dalam penelitian kualitatif juga dikatakan bahwa faktor penelitian dapat berupa afiliasi seseorang, contohnya partai, dan agama seseorang.³ Dalam pendekatan kualitatif, penulis melakukan metode kerja tafsir untuk meneliti makna teks yang akan diteliti. Secara khusus, penelitian ini akan menggunakan hermeneutika atas teks dengan metode kritik historis. Hermeneutika merupakan ilmu dan seni dari penafsiran Alkitab. Hermeneutika dikatakan sebagai ilmu karena diarahkan oleh aturan dalam sistem dan dikatakan sebagai seni karena penerapan aturan tersebut dilakukan melalui ketrampilan, bukan melalui peniruan secara mekanis.⁴ Lalu, kritik historis merupakan metode kerja tafsir yang termasuk dalam pendekatan diakronis, yakni pendekatan yang menekankan asal-usul dan perkembangan sebuah teks serta menggunakan metode-metode yang dirancang untuk membuka aspek-aspek teks tersebut.⁵

¹ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches 5th Ed.* (Los Angeles: SAGE Publishing, 2018), 41.

² Creswell, 41.

³ Kenneth D. Bailey, *Methods of Social Research 3rd. Edition* (New York: The Free Press, 1987), 61.

⁴ Bernard Ramm, *Protestant Biblical Interpretation: A Textbook of Hermeneutics* (Grand Rapids, Mich: Baker Books, 1984), 1.

⁵ Michael J. Gorman, *Elements of Biblical Exegesis: A Basic Guide for Students and Ministers* (Massachusetts: Hendrickson, 2009), 15–16.

Setelah mendapat konteks sejarah, teks dianalisis atau ditafsir ayat demi ayat untuk mendapat makna yang lebih mendekati dengan makna teks pada masa teks tersebut ditulis. Lalu, teks yang telah ditafsirkan akan menjadi dasar bagi penulis untuk melakukan penelitian di lapangan. Setelah itu, penulis melakukan observasi situasi yang terjadi dalam lokasi penelitian. Observasi yang dilakukan oleh penulis adalah dengan ikut mengamati kegiatan pemuda beserta interaksi sosial yang terjadi dalam komunitas pemuda tersebut.

Selanjutnya, penulis memilih informan-informan secara purposif untuk mengumpulkan data melalui wawancara secara langsung. Pemilihan secara purposif merupakan pemilihan informan yang dapat membantu penulis dalam memahami masalah penelitian.⁶ Penulis telah menentukan informan secara purposif, yakni dengan membatasi kepada para anggota pemuda GMIM Musafir Kleak, baik yang termasuk dalam Komisi Pemuda GMIM Musafir Kleak maupun anggota pemuda GMIM Musafir Kleak. Hal ini dilakukan agar penulis lebih dapat memahami permasalahan yang terjadi seperti yang telah dikemukakan pada bagian di atas.

Setelah menentukan informan untuk diwawancarai, penulis menyiapkan instrumen penelitian, berupa teks Pengkhotbah 7:1-22, daftar pertanyaan penelitian, alat rekam suara, dan juga alat tulis. Hasil wawancara tersebut diklasifikasi dan diatur agar dapat dipahami dengan lebih baik. Setelah itu, penulis mengolah data yang telah terklasifikasi tersebut sehingga dapat memahami hasil data tersebut dan dapat menemukan keterkaitan dan pola yang terdapat dalam data tersebut. Melalui data yang telah diolah, penulis membuat refleksi yang berkaitan dengan teks yang ditafsir, situasi pemuda GMIM Musafir Kleak, dan hasil data wawancara yang telah didapat. Refleksi tersebut ditulis untuk memenuhi tujuan penelitian yang telah dibuat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Kitab

Sastra hikmat merupakan bentuk kitab yang berakar pada zaman yang sangat kuno. Sejak dahulu, terdapat ucapan dan tulisan dari pengamatan yang bijaksana mengenai kehidupan, yang merumuskan petunjuk-petunjuk untuk keberhasilan dan kebahagiaan dalam bentuk-bentuk yang mudah diingat, baik pada zaman Mesir di tahun 2450 SM maupun Mesopotamia kuno. Sastra hikmat dalam Alkitab merupakan kontribusi Israel dalam wejangan hikmat yang bermula pada sekitar abad ke-10 SM. Sastra hikmat tersebut didahului oleh tulisan-tulisan hikmat Timur Tengah kuno selama kurang lebih 1.500 tahun, ditambah dengan waktu selama berabad-abad ketika nasihat bijaksana dan pengamatan tentang kehidupan diteruskan secara lisan dari generasi ke generasi. Bentuk sastra hikmat dalam Alkitab pun memiliki kesamaan dengan tulisan-tulisan yang berasal dari luar Israel.⁷

Dalam kitab-kitab PL, kitab-kitab yang ditempatkan dalam rumpun sastra hikmat adalah kitab Ayub, Amsal, dan Pengkhotbah. Namun, terdapat juga kitab-kitab Sirakh dan Kebijaksanaan Salomo, meskipun kedua kitab ini merupakan bagian dari kitab deuterokanonika. Kitab Pengkhotbah dalam bahasa Ibrani disebut dengan Qohelet, hal ini mengacu pada kata *qahal* yang berarti mengumpulkan. Dengan bentuk partisip feminin,

⁶ Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches 5th Ed.*, 262–263.

⁷ W.S. LaSor dan Hubbard D.A., *Pengantar Perjanjian Lama 2: Sastra dan Nubuat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 71.

qohelet memiliki arti “orang yang mengumpulkan”.⁸ Penulis kitab tersebut adalah seorang bijak yang memiliki hasrat untuk menantang pendapat-pendapat dan nilai-nilai orang-orang bijak yang lain.⁹ Singgih pun menjelaskan lebih lanjut bahwa penulis kitab Pengkhotbah adalah seorang tokoh tua yang menamakan dirinya “Kohélet” dan berasal dari Yerusalem. Penulis ini merupakan seorang Yahudi dari Yerusalem yang termasuk kalangan atas dalam masyarakat.¹⁰ Selain itu, dapat dikatakan juga melalui tulisan dalam kitab ini, penulis kitab Pengkhotbah merupakan seseorang yang memahami bahasa Aram dan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari, meskipun kitab Pengkhotbah ditulis dalam bahasa Ibrani.¹¹ Melalui penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa waktu penulisan kitab Pengkhotbah berkisar abad ke-5 SM hingga abad ke-3 SM.¹² Dengan kata lain, penulisan kitab Pengkhotbah terjadi pada masa sesudah pembuangan.¹³ Selain itu, terdapat juga bukti yang cukup kuat bahwa data linguistik dari kitab Pengkhotbah merujuk pada masa peradaban Persia, dibandingkan dengan peradaban Yunani.¹⁴ Hal ini didasarkan pada kata-kata serapan dari bahasa Persia, pengaruh bahasa Aram, dan struktur bahasa Ibrani yang terdapat dalam kitab Pengkhotbah. Penulisan kitab Pengkhotbah dilakukan di Palestina, khususnya di Yerusalem¹⁵.

Kitab Pengkhotbah merupakan kitab yang tergabung dalam sastra hikmat. Gaya sastra kitab Pengkhotbah adalah serangkaian bagian prosa yang memuat penyampaian Pengkhotbah atau Kohélet atas pengamatannya tentang kesia-siaan hidup. Renungan atau pengakuan ini mulai dengan ungkapan seperti: “Aku membulatkan hatiku” (1:13,17), “Aku telah melihat segala sesuatu” (1:14), “Aku berkata dalam hati” (1:16; 2:1), “Ada lagi yang kulihat (3:16), “Lagi aku melihat (4:1,7; 9:11). Bentuk renungan-renungan tersebut bersifat empiris, tetapi juga bersifat pribadi. Selain itu, renungan tersebut juga memiliki kesimpulan ringkas, biasanya berupa satu kalimat penutup yang menyelesaikan pokok bahasan (lih. 1:17).¹⁶

Uraian Tafsiran

Ayat 1-4: Reputasi dan akhir kehidupan

Dalam bagian ini, senarai daftar amsal yang terdapat dalam pasal 7 dimulai dari ayat 1, dengan amsal yang terdengar seperti yang terdapat dalam kitab Amsal. Kohélet menekankan pentingnya reputasi yang baik. Reputasi yang baik merupakan hal yang lebih penting dari minyak yang baik yang juga merupakan benda mewah yang berharga tinggi bagi orang-orang di masa itu. Kohélet memilih kata “minyak” dan “nama” yang dalam bahasa Ibrani, *שמן* dan

⁸ Walter Brueggemann, *An Introduction to the Old Testament: The Canon and Christian Imagination* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2012), 362.

⁹ LaSor dan D.A., *Pengantar Perjanjian Lama* 2, 147.

¹⁰ Cletus Groenen, *Pengantar ke dalam Perjanjian Lama* (Yogyakarta: KANISIUS, 2017), 202.

¹¹ Robert Gordis, “The Original Language of Qohelet,” *The Jewish Quarterly Review* 37, no. 1 (1946): 83, <https://doi.org/10.2307/1452552>.

¹² Harold Attridge, *The Harper Collins Study Bible* (China: Harper Collins, 2015), 890.

¹³ Mark J. Boda, Tremper Longman III, dan Cristian Rata, ed., *The Words of the Wise Are Like Goats: Engaging Qohelet in the 21st Century* (Winona Lake: Eisenbraus, 2013), 95.

¹⁴ John H. Choi, *The Doctrine of the Golden Mean in Qoh 7, 15-18: A Universal Human Pursuit*, t.t., 367.

¹⁵ Groenen, *Pengantar ke dalam Perjanjian Lama*, 202.

¹⁶ LaSor dan D.A., *Pengantar Perjanjian Lama* 2, 155.

דָּוָו, untuk tujuan permainan kata dalam ayat 1, sehingga tata kalimat dalam ayat 1a cenderung ketat yang hanya terdiri dari empat kata.¹⁷ Pada bagian selanjutnya dalam ayat 1, dijelaskan juga mengenai hari kematian yang lebih baik daripada hari lahir. Bagian ini menunjukkan bentuk kelegaan dari Kohelet bahwa hidup telah usai. Dalam konteks keseluruhan kitab ini, kelegaan ini muncul bukan karena tugas yang telah selesai dengan baik, tetapi karena kematian berarti pelarian diri dari tekanan hidup dan ketidakbermaknaan hidup.¹⁸ Kedua bagian dalam ayat 1 ini memiliki hubungan bahwa nama baik baru dapat dikatakan mantap setelah seseorang meninggal dunia, sehingga dapat dikatakan juga bahwa reputasi seseorang tidak akan sepenuhnya tercapai kalau ia tidak mati terlebih dahulu. Hal ini juga merupakan sebuah bentuk refleksi mengenai kematian, yakni dengan memikirkan tentang kematian, kita dapat memahami kenyataan yang terjadi di sekitar kita dan mulai dapat menghargai kehidupan.

Pada ayat 2, refleksi tentang kematian juga masih berlanjut pada pandangan bahwa rumah duka lebih baik daripada tempat pesta. Rumah duka adalah kesudahan setiap orang. Rumah duka dan rumah pesta bukan merupakan tempat khusus, melainkan rumah tempat sedang terjadi kematian dan acara gembira. Tempat pesta juga merujuk pada tempat yang sedang berlangsung suatu acara suka cita, seperti hari lahir dan pernikahan. Rumah duka mengingatkan pembaca bahwa mereka pun suatu saat akan mati, dan mereka diingatkan pula untuk menjalani hidup mereka dengan mengingat akan sisi keterbatasan tersebut.¹⁹

Selanjutnya, dalam ayat 3, terdapat juga ungkapan “kesedihan lebih baik daripada tawa”, kata “kesedihan” yang digunakan untuk menerjemahkan kata כָּעֵב dalam bahasa Ibrani juga memiliki makna ‘sakit hati, amarah hati’. Ayat 4 pun melanjutkan pemikiran dari ayat sebelumnya. Kohelet mengulangi pemikiran dari ay. 2 yang menyatakan bahwa orang berhikmat merenungkan kematian mereka, sementara orang bodoh hanya hidup begitu saja tanpa memikirkan bahwa hidup mereka memiliki akhir. Kohelet juga membandingkan antara orang berhikmat dan orang bodoh. Hanya orang bodoh yang menjalani hidup penuh kesenangan, mengelak kenyataan dari kematian.²⁰

Ayat 5-7: Orang berhikmat dan orang bodoh

Dalam bagian ini, Kohelet mengemukakan perbedaan antara orang bodoh dan orang berhikmat. Akan tetapi, sebelum lebih lanjut membahas mengenai ayat-ayat dalam bagian ini, ada baiknya dijelaskan terlebih dahulu mengenai orang berhikmat dan orang bodoh yang menjadi dua hal yang diperbandingkan. Orang berhikmat merupakan orang yang memiliki kepintaran yang berasal dari takut akan Tuhan yang juga bersifat praktis dan agamawi.²¹ Orang bodoh atau bebal berarti orang menolak secara jahat akan hikmat dan didikan ilahi. Orang bodoh juga telah berbuat bodoh dengan menutup pikirannya terhadap Allah.²²

¹⁷ Boda, Longman III, dan Rata, *The Words of the Wise Are Like Goats*, 105.

¹⁸ Boda, Longman III, dan Rata, 206.

¹⁹ Boda, Longman III, dan Rata, 206.

²⁰ Boda, Longman III, dan Rata, 208.

²¹ “Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1 : A-L” (Jakarta: YKKBK, 2008), 391.

²² “Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1 : A-L,” 166.

Ayat 5 menjelaskan tentang Kohelet yang mengarahkan pembacanya untuk sekali lagi melihat sisi gelap kehidupan melalui penggunaan majas perbandingan. Perbandingan tersebut menuntun seseorang menuju lingkup hikmat dan menjauh dari kebodohan. Selain itu, bentuk perbandingan ini menarik perhatian pembacanya karena menasihati pembaca untuk lebih memilih hardikan daripada nyanyian. Hal ini dikarenakan bahwa orang-orang pada umumnya lebih suka mendengar nyanyian dibandingkan dengan hardikan.²³ Hal ini masih dilanjutkan dalam ayat 6 yang menjelaskan lebih lanjut mengenai alasan seseorang harus memilih untuk mendengar hardikan orang berhikmat dibandingkan dengan nyanyian orang bodoh. Kohelet memberikan contoh gambaran yang jelas dengan menyamakan tawa orang bodoh seperti “bunyi duri terbakar di bawah kual”.²⁴

Selain itu, penggunaan klausa ini juga memiliki unsur permainan kata seperti pada ayat 1. Kata *הַסִּירִים* ‘duri’ dan *הַסִּיר* ‘kual’ memiliki penyebutan yang serupa sehingga menciptakan kesan permainan kata dalam penggalan ayat ini.²⁵ Penolakan Kohelet juga memiliki alasan dalam ayat 7. Kata *כִּי* sebagai kata penghubung bagi ayat 6, terutama dalam hal mengenai hikmat adalah sia-sia. Hal ini dikarenakan bahkan orang berhikmat saja yang secara relatif lebih unggul daripada orang bodoh, masih juga rentan terhadap kerusakan. Orang berhikmat juga masih dapat dibodohi. Kegagalan orang berhikmat tersebut dapat terjadi melalui pemerasan maupun oleh uang suap. Fenomena suap tersebut diketahui dan diperingatkan dalam tradisi hikmat, dan juga dilarang dalam Hukum Taurat (Kel. 23:8; Ul. 16:19). Ini pun dapat menjadi penyeimbang terhadap ayat-ayat sebelumnya yang menempatkan orang berhikmat di atas orang bodoh, dan menjadi pernyataan bahwa seseorang tidak boleh terlalu percaya diri dengan apa yang dapat diberikan oleh hikmat.

Ayat 8-10: Kesabaran akan kehidupan

Dalam ayat 8, ayat ini menjelaskan mengenai perbandingan antara yang awal dan yang akhir serta tentang kesabaran. Perbandingan antara yang akhir sesuatu dan awalnya sebenarnya merujuk pada tahap awal dan tahap akhir dari sesuatu, atau pun juga hal-hal yang terjadi dalam permulaan sesuatu dan apa yang terjadi sesudahnya. Bagian kedua dari ayat 8 menjelaskan nilai dari kesabaran yang lebih baik dibandingkan dengan tinggi hati. Panjang sabar dan tinggi hati dalam bahasa Ibrani secara berurutan, *אָרְךָ-רוּחַ* ‘nafas, roh panjang’ dan *גְּבוּהַ-רוּחַ* ‘nafas, roh tinggi’ yang menggunakan metafora yang memakai kata-kata bersifat ruang.²⁶ Orang berhikmat bukanlah orang yang terlalu percaya diri atau pun tinggi hati. Ia tahu dalam pengalaman hidup yang dijalaninya. Orang yang sabar itu berlawanan dengan orang yang memiliki “roh tinggi” yang cenderung kurang memiliki penguasaan diri. Orang yang tidak sabar dan tinggi hati tidak dapat menunggu hasil akhir dari sesuatu, tetapi mereka bertindak secara tiba-tiba. Namun, orang berhikmat bertindak secara hati-hati dan waspada.

Pada ayat 9, pemikiran yang termuat dalam ayat sebelumnya masih berlanjut dalam ayat ini, terlebih khusus dalam tema kesabaran. Masalah yang dikemukakan dalam ayat ini adalah rasa sok tahu manusia yang bertingkah seolah-olah ia mengetahui segala sesuatu tentang

²³ Boda, Longman III, dan Rata, *The Words of the Wise Are Like Goats*, 209.

²⁴ Boda, Longman III, dan Rata, 209.

²⁵ Boda, Longman III, dan Rata, 209.

²⁶ Boda, Longman III, dan Rata, 212.

hasil-hasil dari apa yang diucapkannya. Pemikiran mengenai penolakan terhadap realitas juga masih dilanjutkan dalam ayat 10. Kohelet menyoroti orang yang menganggap bahwa masa lalu selalu lebih baik daripada masa kini. Namun, jika tidak ada sesuatu yang baru di dunia ini, maka masa lalu tidak lebih baik daripada masa kini. Peringatan terhadap pemuliaan masa lampau ditujukan kepada orang bodoh, yang bertanya tidak berdasarkan hikmat, yang jengkel melihat bahwa realitas yang ada tidak seperti yang diharapkan. Selain itu, cukup kurang tepat juga untuk memperbandingkan orang-orang hebat di masa yang lain dengan orang-orang dalam masa kita sendiri. Setiap generasi menghasilkan para pemimpin yang diperlukan bagi generasi mereka masing-masing.²⁷

Ayat 11-12: Hikmat itu berharga

Dalam bagian ini, Kohelet berbicara mengenai kegunaan dari hikmat bagi manusia. Hikmat dikatakan bersifat sama baiknya dengan warisan, seperti yang diungkapkan dalam terjemahan Alkitab TB2, NRSVue dan BIMK. Akan tetapi, makna kata חָכְמָה pada dasarnya memiliki beberapa makna, seperti 'dengan' dan 'seperti'. Makna yang pertama merujuk pada bentuk pelengkap atau komplemen, dan makna yang kedua merujuk pada perbandingan.²⁸ Makna komplemen akan membuat pengertian bagian pertama ayat 11 sebagai 'hikmat itu baik bersama dengan warisan', sedangkan makna komparasi sebagai 'hikmat itu sama baiknya dengan warisan'. Akan tetapi, apabila kita mengambil makna komparasi, maka nilai hikmat menjadi sama dengan warisan yang pada dasarnya juga merupakan hal yang tidak dapat diandalkan, padahal dalam konteks teks ini hikmat seringkali dianggap sebagai hal yang baik dan menuntun seseorang dalam kehidupan.

Ayat 11 ini memulai dengan cara tradisional dalam mengungkapkan kegunaan hikmat, tetapi juga diberi tambahan yang dianggap perlu oleh penulis, yakni warisan.²⁹ Hikmat saja tidak cukup, harus hikmat dengan warisan. Selanjutnya, pada ayat 12, kegunaan hikmat juga dijelaskan dalam ayat ini. Perlindungan hikmat adalah perlindungan uang. Maksudnya adalah hikmat dan uang sama-sama melindungi kehidupan manusia. Jadi, kesamaan hikmat dan uang dalam ayat ini adalah pada fungsinya sebagai perlindungan, bukan tentang nilai hikmat yang disamakan dengan nilai dari uang.³⁰ Manusia membutuhkan hikmat dan uang, tetapi juga bagian ayat ini mengingatkan juga bahwa kedua hal tersebut tidak menjamin apa-apa. Peringatan ini pun menjadi sebuah kebijaksanaan hidup yang sangat penting.³¹

Ayat 13-14: Kedaulatan Allah dalam kehidupan

Dalam bagian ini, Kohelet menunjukkan pada pembaca bagaimana Allah berdaulat dalam segala sesuatu. Segala aspek kejadian dalam kehidupan di dunia merupakan hasil karya Allah. Ayat 13 memiliki kesamaan dengan Pkh 1:15, tetapi hal pembengkokan dalam ayat 13

²⁷ Yitzhak I. Broch, *The Book of Ecclesiastes in Hebrew and English with a Talmudic-Midrashic Commentary*. (Yerusalem: Feldheim Press, 1982), 145.

²⁸ Boda, Longman III, dan Rata, *The Words of the Wise Are Like Goats*, 214.

²⁹ Craig G. Bartholomew, *Ecclesiastes* (Grand Rapids, Mich: Baker Academic, 2013), 237.

³⁰ Boda, Longman III, dan Rata, *The Words of the Wise Are Like Goats*, 235.

³¹ Eka Darmaputera, *Merayakan Hidup: Pemahaman Kitab Pengkhotbah tentang Kesia-siaan Segala Sesuatu* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 75.

secara gamblang merujuk pada karya Allah. Kohelet juga mengajak pembaca untuk memperhatikan karya Allah di dunia. Ia menganjurkan bukan untuk mengubah apa yang telah dilakukan Allah, tetapi untuk tetap menyetujui dan mendukung akan apa yang telah dilakukan Allah. Tidak ada manusia yang dapat memengaruhi tindakan Allah.³² Selanjutnya, ayat 14 memberikan nasihat yang pada dasarnya memiliki hubungan dengan ayat sebelumnya. Kohelet menganjurkan para pembacanya untuk menikmati hari-hari mujur selagi ada, tetapi juga menghadapi hari-hari yang malang dengan baik. Hal ini dikarenakan Allahlah yang membuat baik hari mujur atau hari baik maupun hari yang malang, dan tidak ada manusia yang dapat mengubah apa yang dilakukan oleh Allah terhadap dunia dan seisinya. Oleh karena itu, pada ayat ini, Kohelet menganjurkan manusia untuk menerima kehidupan dengan apa adanya.³³

Hal yang perlu diperhatikan dalam tindakan Allah adalah tidak ada yang dapat memprediksi apa yang akan terjadi pada masa mendatang. Masa mendatang di sini merujuk pada masa depan manusia selama hidup di dunia. Bagi Kohelet, Allah membuat hari yang malang dan hari yang mujur agar masa depan tidak dapat sepenuhnya terbuka dan dapat diterka oleh manusia, termasuk juga oleh orang ber hikmat.³⁴ Kehidupan yang bersifat tidak tetap ini membuat manusia bergantung bukan pada terkaan diri sendiri, tetapi kepada Allah yang memegang kunci akan segala hal yang tidak diketahui manusia.³⁵ Dengan demikian, manusia diajak untuk melihat karya Allah yang misterius dan menerima semua yang dilakukan oleh Allah. Ini perlu dipahami karena Allah adalah sosok satu-satunya yang berdaulat dan yang mengatur jalannya segala sesuatu di dunia, baik sejarah dunia maupun juga kehidupan masing-masing manusia di bumi.

Ayat 15: Pengamatan terhadap kehidupan

Mulai dari bagian ini, dapat dilihat sebuah gaya penulisan yang berbeda dengan bagian sebelumnya. Mulai dari ayat 15 hingga 22, bagian ini memuat sudut pandang orang pertama yang memuat kata kerja orang pertama dalam ayat ini, yakni *אֲנִי* 'aku telah melihat'.³⁶ Berdasarkan kata tersebut, dapat dikatakan bagian ini mulai memuat corak sastra refleksi atau renungan.

Kohelet memulai bagian teks ini dengan mengatakan bahwa ia telah melihat semuanya. Namun, yang dimaksud dengan semuanya adalah dua kemungkinan dalam ayat ini, yakni seringkali ada orang benar yang binasa terlepas dari kesalehannya, dan seringkali orang jahat, terlepas dari kejahatannya, menerima berkat umur panjang, sebuah berkat yang diinginkan oleh masyarakat di Timur.³⁷ Lebih lanjut, orang fasik dalam bagian ini, juga memiliki makna 'orang yang tidak mengindahkan hukum' dengan mengambil konteks peradilan hukum. Akan tetapi, kata "orang fasik" juga diterjemahkan dalam Septuaginta sebagai *ἀσεβής* 'orang yang tidak

³² Boda, Longman III, dan Rata, *The Words of the Wise Are Like Goads*, 215.

³³ Boda, Longman III, dan Rata, 216.

³⁴ Boda, Longman III, dan Rata, 216.

³⁵ Michael Eaton, *Ecclesiastes: An Introduction and Commentary* (Nottingham: Inter-Varsity Press, 2009), 116.

³⁶ Richard L. Schultz, *Commentary on Ecclesiastes* (Grand Rapids, Mich: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1986), 37.

³⁷ J.L. Loader, *Ecclesiastes: A Practical Commentary* (Grand Rapids, Mich: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1986), 87.

hormat kepada Allah' sehingga membawa pemahaman bahwa orang yang jahat dalam kitab Pengkhotbah adalah juga orang yang tidak mengindahkan peraturan dari Allah dan juga yang tidak memiliki takut akan Allah.

Ayat 16-17: Jangan Terlalu

Dalam kedua ayat ini, Kohelet memberikan nasihat kepada para pembacanya untuk tidak terlalu menjadi saleh dan tidak terlalu bijak atau berhikmat. Ayat-ayat ini berhubungan secara struktur yang ditunjukkan dengan bentuk jusif yang dinegasikan, lalu diikuti dengan pertanyaan yang menggunakan kata *הֲיִשְׁכַּח*. Kecerupaan tata kalimat ini memiliki implikasi terhadap pemahaman mengenai nada dari kedua ayat ini.³⁸ Mengacu pada pengamatan ayat 15, Kohelet menyarankan agar manusia hidup tidak terlalu saleh maupun tidak terlalu jahat, tetapi hidup yang wajar-wajar saja, tidak perlu ekstrem karena kenyataan hidup menunjukkan bahwa terkadang orang saleh celaka dan orang jahat beruntung. Orang yang terlalu ekstrem menjalani hidup, baik itu dalam kesalehan maupun kejahatan akan membahayakan dirinya sendiri.³⁹

Dalam ayat 16, Kohelet berusaha untuk memperingatkan orang-orang yang berusaha untuk mencari kebenaran yang murni dan kebijaksanaan yang sejati. Peringatan ini diikuti dengan sebuah pengamatan bahwa orang benar tidak memiliki perlakuan khusus, dan timbul pertanyaan mengapa orang harus mendapatkan kebenaran dan kebaikan.⁴⁰ Kata “terlalu” digunakan untuk menerjemahkan kata bahasa Ibrani *הַרְבֵּה* yang pada dasarnya berarti ‘banyak, sangat’ dan digunakan sebagai kata keterangan yang berarti ‘sangat banyak’, seperti yang digunakan dalam Nehemia 2:2. Oleh karena itu, bagian ini dapat diterjemahkan juga sebagai ‘jangan menjadi sangat saleh/benar’.⁴¹ Selain itu, pernyataan “janganlah perilakumu terlalu berhikmat” tidak merujuk pada bentuk kepura-puraan, tetapi kepada kesombongan sehingga berusaha memuliakan diri sendiri. Bagian ini menunjukkan agar orang tidak memamerkan kebijaksanaannya karena rasa percaya diri yang berlebihan apalagi kesombongan berbahaya bagi diri sendiri.

Selanjutnya, pada ayat 17, struktur kalimat dari ayat 16 juga ditemukan dalam ayat ini. Menurut Kohelet, orang-orang juga harus menghindari kejahatan dan kebodohan, selain juga menghindari kebaikan dan kebijaksanaan. Dalam kedua ayat ini, hanya kata “bodoh” tidak diberi keterangan kata “terlalu” di antara keempat kata sifat yang disandingkan. Hal ini dikarenakan Kohelet menganggap kebodohan adalah sesuatu yang harus dan perlu dihindari. Namun, peringatan untuk tidak terlalu fasik menyiratkan bahwa terdapat tingkat kefasikan yang masih dapat diterima.⁴²

Ayat 18: Hikmat orang yang takut akan Tuhan

Orang yang “terlalu” akan bersifat ekstrem, yakni sikap berlebih-lebihan dalam mengejar yang satu dan total mengabaikan faktor lainnya. Oleh karena itu, dalam ayat ini,

³⁸ Boda, Longman III, dan Rata, *The Words of the Wise Are Like Goads*, 219.

³⁹ Darmaputera, *Merayakan Hidup*, 76.

⁴⁰ Boda, Longman III, dan Rata, *The Words of the Wise Are Like Goads*, 220.

⁴¹ Wayne Brindle, “Righteousness and Wickedness in Ecclesiastes 7:15-18,” *Liberty University* 23, no. 3 (1985): 254.

⁴² Boda, Longman III, dan Rata, *The Words of the Wise Are Like Goads*, 221.

Kohelet menganjurkan jalan tengah (*via media*), yang satu dipegang, yang lain tidak dilepaskan. Hal ini bermaksud bahwa orang tetap hidup saleh, tetapi jangan mengira bahwa seseorang dapat lepas dari kefasikan. Mengambil jalan tengah berarti hidup dengan memiliki tingkah laku yang wajar. Kata “memegang” juga sebenarnya memiliki makna ‘memahami, menyadari’. Oleh karena itu, dalam bagian ini, kata kerja “memegang” ini juga dapat mengacu pada memegang baik secara fisik maupun secara intelektual.

Ayat ini juga memberikan sebuah evaluasi dari Kohelet, dia juga mengamati bahwa pada dasarnya cara yang terbaik adalah untuk tetap “menaruh kaki” pada dua sisi. Orang yang takut akan Tuhan juga akan berbuat demikian, yakni memilih jalan tengah di antara kedua ekstrem yang dijelaskan pada ayat 16 dan 17.⁴³ Pada akhirnya juga, ayat ini memberikan gambaran bahwa orang yang takut akan Allah akan terluput dari keduanya. Terluput di sini juga dapat berarti melarikan diri. Namun, yang dimaksud dari “terluput dari keduanya” adalah terluput dari sikap terlalu saleh dan terlalu fasik.

Ayat 19: Kegunaan hikmat

Ayat ini tampaknya tidak memiliki hubungan dengan ayat sebelumnya. Bagian ayat ini memperbandingkan kekuatan hikmat dengan kewibawaan pemerintahan dan kuasa. Isi ayat ini mengemukakan hikmat yang memberi lebih banyak kekuatan daripada sepuluh penguasa di kota. Ayat ini bermaksud bahwa mereka yang sudah mempunyai kiat untuk menghadapi baik sesama manusia maupun Allah, yang dapat menghindari sikap berlebih-lebihan dalam hidup, merekalah yang disebut sebagai orang berhikmat dan lebih kuat daripada kekuatan fisik para pejabat tinggi. Dapat dikatakan bahwa hikmat adalah hal yang jauh lebih penting dibandingkan sifat dan kemampuan manusia yang lain.⁴⁴

Ayat 20: Semua manusia berdosa

Pada dasarnya, ayat ini mengemukakan hal keterbatasan dari kemampuan manusia. Hal ini pun menjadi sebuah pengakuan yang cukup pahit yang diungkapkan oleh Kohelet, tetapi ayat ini bukanlah sebuah pembelaan diri yang didasarkan pada ayat sebelumnya.⁴⁵ Ayat 20 dapat merujuk kembali pada pernyataan dalam ayat 16, dan menjelaskan bahwa usaha untuk menjadi benar dan saleh seutuhnya merupakan usaha yang hanya akan membawa pada kegagalan. Kata “berdosa” yang terdapat dalam ayat ini dalam bahasa Ibrani disebut *חַטָּא*. Kata ini secara etimologis berarti ‘seseorang yang kurang akan sesuatu, atau terlewat’ dan merujuk pada orang yang selalu membuat kesalahan dan bertindak ceroboh, yang tidak dapat melakukan sesuatu dengan benar. Dalam ayat ini, klausa tersebut dapat diterjemahkan dengan ‘tidak ada seorang pun yang saleh di dunia, yang hanya melakukan yang baik dan tidak melakukan kesalahan’.

Kohelet menolak ide bahwa semua orang di bumi itu saleh dan tidak pernah berbuat dosa. Kohelet mengimplikasikan penerimaannya secara realistis atas adanya kefasikan. Dia tidak menolak keberadaan orang bijak dan benar, tetapi ia mengemukakan bahwa ada orang

⁴³ Boda, Longman III, dan Rata, 221.

⁴⁴ Boda, Longman III, dan Rata, 224.

⁴⁵ Derek Kidner, *Yeremia: Teladan Iman Di Tengah Kekacauan Kehidupan Modern* (Jakarta: Bina Kasih, 2002), 71.

benar, tetapi orang-orang benar tidak selamanya benar dan baik. Mereka juga melakukan dosa dalam taraf tertentu.⁴⁶

Ayat 21-22: Menjaga hati

Ayat 21 menunjukkan bahwa keberdosaan manusia dapat dilihat terutama bagaimana perkataan yang seringkali tidak dapat diandalkan.⁴⁷ Kohelet pun menganjurkan untuk tidak meladeni segala hal yang dikatakan oleh orang-orang. Nasihat ini menunjukkan ajakan untuk memahami dan bertoleransi akan ketidaksempurnaan manusia. Standar ideal yang tinggi dari manusia dan kesalehan dan kebenaran secara sosial harus diimbangi dengan pemahaman yang realistis terhadap ketidaksempurnaan manusia dalam mencapai standar yang dibuat.⁴⁸ Tidak ada manusia yang bebas dari dosa, dan hal ini juga seharusnya memengaruhi cara orang menanggapi sesuatu dan melaporkan sesuatu.

Pada akhirnya, di ayat 22, apa yang dilakukan oleh orang lain yang mengutuk sesamanya, Kohelet pun menyadarkan mereka bahwa diri sendiri pun sudah seringkali mengutuki orang lain, entah teman-teman sekerja atau atasan. Orang yang berhikmat juga jujur terhadap dirinya sendiri. Hal ini karena terkadang kita juga berkata yang tidak baik kepada orang lain.⁴⁹

Implikasi Pengkhotbah 7 : 1-22 Bagi Pemuda GMIM Musafir Kleak

Berdasarkan penjelasan uraian tafsiran kitab Pengkhotbah 7:1-22 dan hasil wawancara dengan para informan dan analisis data wawancara, maka dapat dikatakan terdapat beberapa hal yang dapat menjadi perhatian bagi pemuda GMIM Musafir Kleak berkaitan dengan teks ini. Teks Pengkhotbah 7:1-22 memberikan peringatan bagi kita, khususnya bagi pemuda, untuk menyadari suatu fakta dan suatu kebenaran bahwa semua manusia merupakan makhluk yang berdosa. Oleh karena itu, manusia membutuhkan Tuhan agar dapat dibenarkan melalui penebusan Kristus. Teks ini memberikan pemahaman kepada para pemuda GMIM Musafir Kleak bahwa semua manusia adalah makhluk yang tidak sempurna dan juga melakukan dosa. Pelayanan gereja, khususnya pemuda, akan gagal apabila para anggota pemuda yang berusaha menjadi eksklusif dan meminggirkan orang-orang yang dianggap kurang saleh, terlebih karena pergaulan bebas. Oleh karena itu, para anggota pemuda yang terlibat dalam pergaulan bebas seharusnya dirangkul untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan gerejawi dan juga dalam peribadatan.

Para pemuda seharusnya mencoba untuk menyambut dengan hangat teman-teman pemuda yang baru mulai terlibat dalam pelayanan dan kegiatan pemuda. Tak hanya itu, para pemuda seharusnya berusaha untuk merangkul pemuda yang baru mulai terlibat dalam kegiatan dan peribadatan pemuda. Hal ini harus dilakukan agar munculnya sebuah rasa kekeluargaan dari sebuah komunitas pemuda yang didasari oleh kasih dan pengertian dari setiap anggota. Terlepas dari latar belakang kehidupan para pemuda yang baru bergabung, mereka seharusnya

⁴⁶ Boda, Longman III, dan Rata, *The Words of the Wise Are Like Goats*, 223.

⁴⁷ Eaton, *Ecclesiastes: An Introduction and Commentary*, 117.

⁴⁸ Milton P. Horne, *Smyth & Helwys Bible Commentary: Proverbs-Ecclesiastes*. (Macon: Smyth & Helwys Publishing, 2003), 481.

⁴⁹ Boda, Longman III, dan Rata, *The Words of the Wise Are Like Goats*, 224.

dilibatkan secara aktif dalam pelayanan pemuda tanpa adanya persepsi yang menghakimi dari komunitas pemuda. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa tidak ada orang yang lebih baik atau lebih buruk dari kita dalam hal keberdosaan manusia. Tak hanya itu, hal ini juga didasarkan pada pemahaman para pemuda tentang tidak adanya kriteria yang khusus bagi seseorang untuk melayani. Semua orang memiliki kesempatan untuk melayani Tuhan dalam pemuda, terutama bagi mereka yang memiliki kerinduan untuk terlibat dalam pelayanan serta memberi diri untuk dibentuk dalam komunitas pemuda tersebut. Bukanlah suatu perbuatan yang baik apabila seseorang pemuda untuk tidak menyambut mereka. Bagi pemuda yang aktif dalam terlibat dalam pergaulan bebas, bacaan ini mengingatkan juga tentang sifat keberdosaan manusia.

Para pemuda, pada dasarnya, telah melakukan hal yang kurang baik untuk diteladani. Namun, banyak hal juga yang dilakukan oleh pemuda lain yang berkaitan dengan perilaku yang kurang baik untuk diteladani, seperti pemarah, suka akan perpecahan, mencuri, membunuh baik fisik dan karakter orang lain. Hal-hal tersebut juga dapat dikatakan termasuk dalam perbuatan dosa. Teks bacaan ini mengingatkan juga bahwa semua manusia berdosa dan sama-sama membutuhkan Tuhan. Selain itu, semua manusia berdosa yang telah percaya kepada Tuhan tetap terpenggil untuk terlibat dalam tugas pelayanan. Aktivitas pelayanan pemuda dan komunitas pemuda merupakan kesempatan bagi seseorang untuk dibentuk sehingga dapat menjadi pemuda yang lebih baik dan dapat menjadi teladan bagi semua orang di sekitarnya. Sebagai pemuda tidak dapat memprediksikan kehidupan seseorang berdasarkan masa lalu para pemuda, terlebih bagi mereka yang telah terlibat dalam pergaulan bebas, seperti konsumsi miras, rokok, seks bebas, dan dunia malam. Setiap anak muda tidak memiliki kemampuan untuk memahami rancangan Tuhan atas kehidupan seseorang, bahkan belum tentu dapat memahami rancangan Tuhan atas kehidupan masing-masing. Masih ada rasa bingung dengan masa depan dan seringkali menggunakan patokan tindak-tanduk kehidupan apakah saleh atau tidak dan mencoba untuk memprediksikan kehidupan kita. Bacaan teks ini mengingatkan setiap anak muda, sebagai orang percaya, untuk tidak mencoba memprediksi kehidupan dengan begitu cepat dan sederhana karena kehidupan manusia di dunia ini tidak semudah membalikkan telapak tangan. Semua orang memiliki jalan hidup masing-masing yang telah dirancang dan ditetapkan oleh Tuhan. Mungkin jalan tersebut terlihat tidak sesuai dengan apa yang dipikirkan oleh manusia, tetapi bacaan teks ini juga menghibahkan untuk menerima apa yang telah diatur oleh Tuhan dan menikmati hari-hari kehidupan, baik pada hari-hari senang maupun pada hari-hari menyedihkan.

Selain itu, bacaan teks ini mengajarkan para pemuda untuk selalu berusaha mencari hikmat kepada Tuhan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, hikmat merupakan sesuatu yang berasal dari Tuhan karena Tuhan adalah sumber hikmat itu sendiri. Hikmat memiliki kegunaan dalam kehidupan sehari-hari dan menuntun kehidupan manusia secara praktis. Dalam pelayanan pemuda, para pemuda diingatkan melalui teks ini untuk mencari hikmat kepada Tuhan dan menerapkan hikmat yang telah didapat dalam pelayanan dan kegiatan pemuda. Hal ini termasuk dengan tahu memosisikan diri dalam tugas dan tanggung jawab pelayanan sehingga para pemuda mengerjakan segala sesuatu dengan tanggung jawab, disiplin, dan profesional. Dengan demikian, seorang pemuda dapat dikatakan sebagai pemuda yang berhikmat. Selain itu, sebagai seorang pemuda yang berhikmat, teks ini membimbing kita

untuk tetap bersikap jujur pada diri sendiri. Hal ini berlaku dalam menghakimi orang lain. Pada dasarnya, ketika kita menghakimi orang lain, khususnya tentang masa lalu mereka dan merasa diri sendiri lebih baik dari mereka, hal itu menunjukkan juga bahwa kita telah berdosa. Dengan kita menghakimi, seakan-akan kita tidak menyadari bahwa kita sendiri juga pernah melakukan dosa atau pun bahkan hal serupa yang telah dilakukan oleh orang kita hakimi.

Usaha untuk mencoba hidup sangat saleh tidak akan menjadikan kita sebagai manusia yang hidup tanpa dosa. Namun, kehidupan yang penuh dengan kejahatan dan kefasikan hanya akan merusak diri sendiri dan juga orang lain. Kita pun sebenarnya memiliki dua sisi kepribadian, yakni sisi yang baik dan sisi yang buruk. Pemuda yang berhikmat tidak akan menekankan hanya salah satu sisi saja, apalagi menilai pemuda yang lain hanya berdasarkan satu sisi saja, apalagi hanya sisi yang buruk saja. Manusia hidup di dunia tidak sepenuhnya hitam maupun tidak sepenuhnya putih, tetapi hidup dengan adanya kedua warna yang saling bertebaran dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, pada dasarnya, teks Pengkhotbah 7:1-22 memberikan nasihat kepada para pemuda GMIM Musafir Kleak yang memiliki dua kubu yang saling bertentangan untuk menghilangkan bentuk-bentuk kubu tersebut. Kohelet sebenarnya ingin mengatakan bahwa bagi yang merasa sangat saleh, jangan sombong, dan bagi yang merasa sangat fasik, jangan merasa minder.

KESIMPULAN

Kitab Pengkhotbah merupakan kitab yang pada akhirnya dapat membingungkan sebagian orang karena isinya yang cukup berbeda dengan kitab-kitab lainnya dalam Alkitab. Akan tetapi, kitab ini memberikan nasihat hikmat bagi orang percaya untuk terus menelusuri kembali apa yang dipercayai begitu saja, sedangkan banyak hal yang terjadi tidak sesuai dengan pikiran dan prediksi dari manusia. Hal ini karena semua hal dalam dunia ini berada dalam kekuasaan dan kedaulatan Allah. Melalui pemaparan teks Pengkhotbah 7:1-22 dan tafsiran serta hasil wawancara dengan para informan pemuda GMIM Musafir Kleak, makna semua orang berdosa menurut teks ini berada pada kenyataan bahwa tidak ada manusia di bumi yang berbuat baik dan tidak pernah berbuat dosa. Para pemuda yang terjun dalam pergaulan bebas tersebut seharusnya dirangkul oleh anggota pemuda yang lain, termasuk juga komisi pemuda yang merupakan pengurus dari komunitas pemuda gereja tersebut. Melalui kajian hermeneutik biblis kitab pengkhotbah 7:1-22 ini tentu bagi penulis menganalisis bahwa implikasi teks ini bagi pemuda yaitu walaupun secara manusia ada pemuda yang hidup dalam perilaku negatif yang dapat berakibat dosa maka penting untuk mendekati mereka agar boleh hidup berperilaku yang baik demi masa depan Gereja.

DAFTAR PUSTAKA

- Attridge, Harold. *The Harper Collins Study Bible*. China: Harper Collins, 2015.
- Bailey, Kenneth D. *Methods of Social Research 3rd. Edition*. New York: The Free Press, 1987.
- Bartholomew, Craig G. *Ecclesiastes*. Grand Rapids, Mich: Baker Academic, 2013.
- Boda, Mark J., Tremper Longman III, dan Cristian Rata, ed. *The Words of the Wise Are Like Goads: Engaging Qohelet in the 21st Century*. Winona Lake: Eisenbraus, 2013.
- Brindle, Wayne. "Righteousness and Wickedness in Ecclesiastes 7:15-18." *Liberty University* 23, no. 3 (1985).
- Broch, Yitzhak I. *The Book of Ecclesiastes in Hebrew and English with a Talmudic-Midrashic Commentary*. Yerusalem: Feldheim Press, 1982.
- Brueggemann, Walter. *An Introduction to the Old Testament: The Canon and Christian Imagination*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2012.
- Choi, John H. *The Doctrine of the Golden Mean in Qoh 7, 15-18: A Universal Human Pursuit*, t.t.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches 5th Ed*. Los Angeles: SAGE Publishing, 2018.
- Darmaputera, Eka. *Merayakan Hidup: Pemahaan Kitab Pengkhotbah tentang Kesia-siaan Segala Sesuatu*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Eaton, Michael. *Ecclesiastes: An Introduction and Commentary*. Nottingham: Inter-Varsity Press, 2009.
- "Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1 : A-L." Jakarta: YKBBK, 2008.
- Gordis, Robert. "The Original Language of Qohelet." *The Jewish Quarterly Review* 37, no. 1 (1946): 67–84. <https://doi.org/10.2307/1452552>.
- Gorman, Michael J. *Elements of Biblical Exegesis: A Basic Guide for Students and Ministers*. Massachusetts: Hendrickson, 2009.
- Groenen, Cletus. *Pengantar ke dalam Perjanjian Lama*. Yogyakarta: KANISIUS, 2017.
- Horne, Milton P. *Smyth & Helwys Bible Commentary: Proverbs-Ecclesiastes*. Macon: Smyth & Helwys Publishing, 2003.
- Kidner, Derek. *Yeremia: Teladan Iman Di Tengah Kekacauan Kehidupan Modern*. Jakarta: Bina Kasih, 2002.
- LaSor, W.S., dan Hubbard D.A. *Pengantar Perjanjian Lama 2: Sastra dan Nubuat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Loader, J.L. *Ecclesiastes: A Practical Commentary*. Grand Rapids, Mich: Wm. B. Ferdmans Publishing Co., 1986.
- Ramm, Bernard. *Protestant Biblical Interpretation: A Textbook of Hermeneutics*. Grand Rapids, Mich: Baker Books, 1984.
- Schultz, Richard L. *Commentary on Ecclesiastes*. Grand Rapids, Mich: Wm. B. Ferdmans Publishing Co., 1986.